

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

UU No. 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 14 (dalam Walujo dan Listyowati) menjelaskan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Susanto (2017:14) menjelaskan pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam permendikbud nomor 37 tahun 2014 pasal 1 ayat (2), standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini selanjutnya disebut STPPA yang merupakan kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan mencakup aspek perkembangan dan pertumbuhan, yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

Sementara itu menurut Bredekamo & Copple (dalam Halimah, 2016:15) PAUD merupakan program yang dirancang untuk melayani anak-anak dari lahir sampai dengan delapan tahun kehidupan.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk pendidikan yang ditujukan pada anak sejak lahir hingga enam tahun sebagai dasar peletakan dasar pada pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut.

Sesuai dengan Permendiknas No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa lingkup perkembangan anak mencakup 6 aspek perkembangan yaitu nilai

agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, seni dan bahasa. Untuk mengoptimalkan aspek perkembangan anak dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara, salah satunya melalui permainan tradisional. Karena pada dasarnya anak usia dini tidak lepas dari kegiatan bermain.

Menurut Susanto (2017:97) bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir.

Pendapat lain disampaikan oleh Abidin (dalam Halimah, 2016:84) yang mengemukakan bahwa bermain merupakan dunia anak-anak, tempat mereka beraktivitas dan berkreaitivitas.

Sedangkan Dowretsky (dalam Mulyani, 2016:84) menyatakan bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya dari pada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu.

Dari uraian di atas terkait pengertian bermain, maka dapat disimpulkan bermain merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan tanpa mempertimbangkan hasil akhir dari kegiatan itu.

Saat ini banyak sekali ditemukan anak-anak bermain dengan beragam jenis permainan yang ada. dengan kemajuan teknologi permainan pun juga berkembang, dimana jaman dulu Seiring dengan kemajuan jaman, maka berkembang pula kemajuan teknologi saat. Dampak dari kemajuan teknologi saat ini dapat dirasakan diranah pendidikan anak usia dini, yaitu pada segi permainan. Sejalan anak-anak bermain menggunakan permainan tradisional, namun saat ini banyak yang menggunakan permainan modern bahkan digital. Penggunaan gadget juga

merupakan perkembangan teknologi, dengan adanya gadget anak-anak masa kini lebih cenderung asik dengan dunia mereka melalui aplikasi permainan pada gadget itu sendiri. Seiring dengan kemajuan jaman, maka berkembang pula kemajuan teknologi saat. Dampak dari kemajuan teknologi saat ini dapat dirasakan diranah pendidikan anak usia dini, yaitu pada segi permainan. Sejalan anak-anak bermain menggunakan permainan tradisional, namun saat ini banyak yang menggunakan permainan modern bahkan digital. Penggunaan gadget juga

merupakan perkembangan teknologi, dengan adanya gadget anak-anak masa kini lebih cenderung asik dengan dunia mereka melalui aplikasi permainan pada gadget itu sendiri. Tanpa mereka sadari banyak sekali dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan gadget tersebut. Salah satunya adalah menghambat perkembangan anak dalam bersosialisasi, kemampuan berbahasa, bahkan pada kemampuan motoriknya. Alangkah baiknya jika perkembangan anak tersebut dioptimalkan melalui permainan tradisional.

Berdasarkan penelitian Hidayanti (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan bakiak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, hal ini terlihat dari rata-rata skor keterampilan motorik kasar pada awal tindakan sebesar 59,49% yang mengalami peningkatan sebesar 11,29%. Sedangkan siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 16,98%.

Hasil penelitian dari Setiawan (2016) Anak akan aktif dalam permainan yang menuntut anak untuk bermain secara kelompok dan saling berbagi. Permainan rakyat yang biasa dimainkan bersama atau berkelompok sehingga permainan tradisional dapat meningkatkan aspek-aspek pada keterampilan sosial anak.

Menurut Fadlillah (2017: 102) alat permainan edukatif (APE) tradisional adalah segala bentuk alat permainan edukatif yang menjadi warisan nenek moyang atau orang-orang terdahulu dan dapat digunakan hingga sekarang.

Permainan tradisional tidak kalah menarik dari permainan modern saat ini. Mulai dari keseruan, keunikan serta kesenangan dapat dirasakan pada permainan tradisional ini.

Padahal menurut pakar, yang dikutip Musbikin (dalam Mulyani, 2016:123) menjelaskan permainan tradisional dapat mengisi kekosongan penanaman nilai sosial dan latihan fisik, yang kurang disinggung dan dipahami dalam permainan modern. Dalam hal ini, permainan tradisional memang banyak bersinggungan dengan optimalisasi beberapa segi perkembangan anak.

Fakta di lapangan, tidak semua sekolah bisa menyediakan permainan tradisional yang diharapkan. Banyak sekolah-sekolah yang memberikan APE modern untuk anak seperti *lego*, *puzzle*,

boneka tangan dan lain sebagainya. Hanya sedikit sekolah yang mampu merangsang dan mengoptimalkan perkembangan anak melalui permainan tradisional. Padahal melalui permainan tradisional banyak sekali manfaat yang didapat. Selain manfaat yang diterima, anak juga dapat dikenalkan permainan yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita sebelumnya. Dengan demikian permainan tradisional dapat terus dilestarikan.

Dari pengamatan peneliti penerapan permainan tradisional masih kurang diterapkan di Taman Kanak-Kanak. Oleh karena itu peneliti ingin menggunakan permainan tradisional bakiak untuk mengenalkan permainan tradisional kepada anak serta mengembangkan aspek fisik motorik, bahasa, dan juga aspek sosial emosional anak.

Murtafi'atun (2018:53) menjelaskan terompah panjang atau yang biasa disebut bakiak adalah permainan olahraga tradisional yang mempergunakan kayu panjang dengan ukuran tertentu sebagai alat mengadu kecepatan dengan menempuh jarak yang telah ditentukan. Pemenang dari permainan ini juga ditentukan berdasarkan kecepatan waktu. Waktu yang diambil adalah kaki terakhir melewati garis *finish*. Dimainkan secara berkelompok.

Dari penjelasan di atas terkait permainan tradisional bakiak, maka peneliti menyimpulkan bahwa permainan tradisional bakiak merupakan olahraga tradisional menggunakan kayu yang dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan sekaligus. Oleh karena itu peneliti ingin mengembangkan aspek motorik kasar, bahasa dan sosial emosional anak pada permainan tradisional bakiak ini.

Menurut Endah (dalam Angraini, 2016:53) perkembangan motorik kasar adalah perkembangan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh anak itu sendiri. Hal senada disampaikan oleh Bambang (dalam Angraini, 2016:53) bahwa motorik kasar adalah bagian dari aktivitas motorik yang mencakup keterampilan otot-otot besar. Gerakan ini lebih menuntut kekuatan fisik dan keseimbangan. Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot tangan dan kaki.

Dapat disimpulkan perkembangan motorik kasar merupakan suatu proses perkembangan gerakan yang dilakukan melibatkan otot-otot besar.

Madyawati (2017:41) menyatakan perkembangan bahasa meliputi juga perkembangan kompetensi komunikasi, yakni kemampuan untuk menggunakan semua keterampilan berbahasa manusia untuk berekspresi dan memaknai.

Pendapat lain dikemukakan oleh Walujo dan Listyowati (2017:13) perkembangan bahasa anak usia dini adalah proses berkembangnya komunikasi baik secara lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan suatu sistem simbol-simbol.

Dari uraian di atas terkait pengertian perkembangan bahasa, maka dapat disimpulkan perkembangan bahasa merupakan proses berkembangnya kemampuan berkomunikasi untuk berekspresi dan memaknai baik secara lisan, isyarat ataupun tertulis.

Mulyani (2016:119) menjelaskan perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hurlock (dalam Nugraha, 2015:1.17) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. "Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai, atau harapan sosial".

Adapun World Book Dictionary (dalam Nugraha 2015:1.3) menyatakan bahwa emosi didefinisikan sebagai "berbagai perasaan yang kuat", seperti perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan.

Berdasarkan pendapat di atas terkait pengertian perkembangan sosial emosional, maka dapat disimpulkan bahwa sosial emosional merupakan kemampuan anak untuk dapat bersosialisasi dengan baik disertai dengan perasaan-perasaan tertentu sehingga dapat diterima di lingkungan sosialnya.

Dari penjelasan di atas dan simpulan sebelumnya peneliti mengambil kesimpulan secara umum yaitu melalui permainan tradisional bakiak dapat mengoptimalkan motorik kasar anak, keterampilan bahasa anak serta sosial emosional dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mencoba untuk menggunakan permainan tradisional bakiak raksasa sebagai alternatif untuk mengembangkan aspek

motorik kasar, bahasa, serta sosial emosional pada anak kelompok B. Sehingga peneliti mengangkat permasalahan ini dalam penelitian yang berjudul “Permainan Tradisional Bakiak Raksasa Untuk Mengembangkan Fisik Motorik, Bahasa, dan Sosial Emosional Anak Kelompok B”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, untuk menghindari pengembangan masalah yang luas maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada permainan tradisional bakiak raksasa untuk mengembangkan fisik motorik, bahasa serta sosial emosional anak usia dini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah hasil perkembangan fisik motorik anak setelah dilakukan permainan tradisional bakiak raksasa ?
2. Bagaimanakah perkembangan bahasa anak setelah dilakukan permainan tradisional bakiak raksasa ?
3. Bagaimanakah perkembangan sosial emosional anak setelah dilakukan permainan tradisional bakiak raksasa ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berujuan untuk mengetahui

1. Perkembangan fisik motorik anak setelah dilakukan permainan tradisional bakiak raksasa.
2. Perkembangan bahasa anak setelah dilakukan permainan tradisional bakiak raksasa.
3. Perkembangan sosial emosional anak setelah dilakukan permainan tradisional bakiak raksasa. Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran pengembangan fisik motorik ,sosial emosional ,dan bahasa melalui permainan tradisional bakiak raksasa untuk anak usia dini yang berada di tamanan kanak –kanak dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif etnografi yakni penelian yang dilakukan oleh peneliti secara langsung melalui hasil pengamatan, observasi,catatan lapangan .

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran, dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik, bahasa, dan sosial emosional anak melalui permainan tradisional bakiak raksasa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak:

Meningkatkan kemampuan fisik motorik, bahasa, sosial emosional melalui permainan tradisional bakiak raksasa.

b. Bagi guru:

Sebagai pijakan bagi guru untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran dalam mengasah kemampuan fisik motorik, bahasa, dan sosial emosional anak melalui permainan tradisional yang menyenangkan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

c. Bagi sekolah:

Memberikan masukan pada sekolah TK agar lebih kreatif, dan inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan fisik motorik, bahasa, dan sosial emosional anak.

F. Definisi Istilah

1. Perkembangan fisik motorik anak

Perkembangan motorik kasar merupakan suatu proses perkembangan gerakan yang dilakukan melibatkan otot-otot besar

2. Perkembangan bahasa anak

Perkembangan bahasa merupakan proses berkembangnya kemampuan berkomunikasi untuk berekspresi dan memaknai baik secara lisan, isyarat ataupun tertulis

3. Perkembangan sosial emosional anak

Perkembangan sosial merupakan suatu kemampuan anak untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya sedangkan Perkembangan sosial emosional merupakan satu kemampuan anak untuk dapat mengendalikan perasaan yang dimiliki oleh sang anak tersebut.

4. Permainan bakiak raksasa

Permainan tradisional bakiak merupakan olahraga tradisional menggunakan kayu yang dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan sekaligus.